Jur. Ilm. Kel. dan Kons., Januari 2009, p : 1-10 Vol. 2, No. 1
ISSN : 1907 - 6037

HUBUNGAN ANTARA FUNGSI ADAPTASI, PENCAPAIAN TUJUAN, INTEGRASI, DAN PEMELIHARAAN SISTEM DENGAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

The Correlation between AGIL Family Function (Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency) with Family Welfare

EUIS SUNARTI[1*], NIA NURYANI[2], NETI HERNAWATI[1]

[1]Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680
[2]Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus Dramaga, Bogor 16680

ABSTRACT. *AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency) is refers to the functions that indicate a system capability of the to sustain. In this research, a system refers to a family system. The objective of this study is to analyze the correlation among research's variables i.e., family social economic characteristics, AGIL family functions and family welfare. The research design was a cross sectional study and involved 120 samples that chosen from this research's sampling frame. Result of research showed that there were positive significant correlation between: (i) adaptation with goal attainment, (ii) goal attainment with integration, and (iii) integration with latency. Those mean that the more adaptation being done, the more aims that the family want to achieve; then the more and the better integration and latency in functions of the family. Beside that, there were also positive significant correlation among adaptation, goal attainment and objective welfare. Those mean that the more adaptation function being done and the more aims that family want to achieve; then the higher the family objective welfare. Latency function of family had a positive correlation with subjective welfare. It means that the better latency in poor farmer families lead the higher the family subjective welfare.*

Key words : ***AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration and Latency) functions, family welfare.***

PENDAHULUAN

Revitalisasi pertanian merupakan kebijakan untuk memperbaiki dan menciptakan kesempatan kerja, serta upaya untuk menghapuskan kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup petani (Krisnamurthi 2006). Sebagian besar petani di Indonesia masih hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, belum beranjak jauh dari lingkaran kemiskinan.

Kesejahteraan keluarga merupakan output dari berjalannya sebuah ketahanan keluarga, yaitu kemampuan keluarga mengelola sumberdaya baik yang dimiliki ataupun tidak dimiliki namun dapat diakses keluarga, serta mengelola masalah yang dihadapi keluarga untuk memenuhi tujuan keluarga (Sunarti 2001). Ketahanan keluarga juga ditentukan oleh keberfungsian keluarga, sehingga dapat berjalan mempertahankan keberlangsungan hidup untuk mencapai tujuan keluarga.

Menurut Parson (1953) dalam Hamilton (1983), sebuah sistem akan mampu mempertahankan keberlangsungannya jika dapat menjalankan fungsi *Adaptation, Goal attainment, Integration,* dan *Latency (AGIL).* Pembahasan atau perhatian mengenai keberlangsungan sistem terutama diperuntukkan bagi sistem yang rapuh *(vulnerable)*, terutama karena faktor sosial ekonomi. Keluarga petani negeri ini yang identik dengan petani kecil (buruh dan penggarap lahan sempit) menggambarkan juga suatu sistem yang sangat rapuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dipandang penting untuk mengkaji fungsi *AGIL* dan hubungannya dengan kesejahteraan keluarga petani kecil. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketahanan keluarga petani dengan memfokuskan pada : (1) analisis perbedaan fungsi *AGIL* dan kesejahteraan keluarga diantara keluarga penggarap dan buruh tani, serta (2) analisis hubungan antara fungsi *AGIL* (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan sistem) dengan kesejahteraan keluarga.

METODE

Desain, Tempat dan Waktu Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2007, di Desa Ciasihan dan Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagian besar penduduk di kedua desa tersebut bermata pencaharian di bidang pertanian.

Contoh Penelitian

Contoh dalam penelitian ini adalah keluarga petani baik petani penggarap maupun buruh tani. Contoh penelitian terdiri dari 120 keluarga yang memiliki anak usia sekolah (6-12 tahun) meliputi 60 keluarga petani penggarap dan 60 keluarga buruh tani.

Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian yang dikumpulkan meliputi karakteristik sosial ekonomi keluarga, keberfungsian keluarga dalam hal adaptasi, penentuan tujuan, integrasi, dan *latency*, serta kesejahteraan objektif dan subjektif keluarga. Data yang diperoleh diolah menggunakan program *Microsoft Excel* 2003 dan *SPSS* versi 13.0 *for windows*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan statistik inferensia, meliputi uji korelasi *Rank Spearman*, uji beda *Mann-Whitney* dan *independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi

Berdasarkan ukuran besar keluarga, persentase terbesar keluarga petani penggarap (61,7%) dan keluarga buruh tani (43,3%) termasuk ke dalam kategori keluarga sedang (5-6 orang). Hasil uji beda menunjukkan bahwa besar keluarga antara kedua kelompok contoh tidak berbeda nyata. Dari segi umur suami dan istri pada keluarga penggarap dan buruh tani ternyata persentase terbesar istri petani penggarap (56,7%) dan buruh tani (48,3%) berada pada kategori dewasa madya (31-40 tahun). Separuh suami pada keluarga buruh tani (50,0%) berada pada kategori dewasa akhir (41-50 tahun), sementara hampir separuh suami penggarap (43,0%) berada pada kategori dewasa madya. Hasil uji beda menunjukkan bahwa umur suami dan istri antara kedua kelompok contoh tidak berbeda nyata. Dilihat dari segi pendidikan formal istri dan suami, ternyata persentase terbesar suami (35,0%) dan istri (40,0%) pada keluarga penggarap merupakan lulusan SD, sedangkan persentase terbesar suami (50,0%) dan istri (68,3%) pada keluarga buruh tani adalah tidak tamat SD. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tingkat pendidikan suami istri antara kedua kelompok contoh berbeda nyata. Hasil uji menunjukkan bahwa suami dan istri pada keluarga petani penggarap mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik daripada suami dan istri pada keluarga buruh tani.

Dari sisi pendapatan, terlihat bahwa lebih dari setengah keluarga buruh tani (53,3%) berpendapatan kurang dari Rp 100.000,00 (rata-rata pendapatan Rp 99.442,90). Sementara keluarga penggarap lebih tinggi dibandingkan keluarga buruh tani, bahkan lebih dari seperempatnya (28,3%) berpendapatan per kapita per bulan lebih dari Rp 250.000,00 (rata-rata pendapatan Rp 242.435,40). Tiga perempat penggarap (75,0%) memiliki aset pada kategori lebih dari Rp 20.000.000,00 (rata-rata aset keluarga penggarap Rp 99.282.960,00), sedangkan sebagian besar keluarga buruh tani (78,3%) memiliki aset kurang dari sebesar Rp 5.000.000,00 (rata-rata asetnya adalah Rp 3.449.900,00). Hasil uji beda menunjukkan bahwa pendapatan suami dan istri antara kedua kelompok contoh berbeda nyata.

Berkaitan dengan akses terhadap informasi, ternyata keluarga penggarap (86,7%) lebih mudah memperoleh informasi daripada keluarga buruh tani (76,7%). Jenis informasi yang banyak diperoleh keluarga contoh adalah mengenai pekerjaan dan kesehatan. Lebih dari separuh keluarga penggarap (60,0%) dan lebih dari sepertiga keluarga buruh tani (40,0%) mendapatkan jenis informasi tentang pekerjaan. Hasil uji beda menunjukkan bahwa akses, sumber dan jenis informasi yang diperoleh keluarga penggarap lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan pada keluarga buruh tani.

Fungsi *AGIL*

Fungsi Adaptasi. Fungsi adaptasi *(adaptation)* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk memperoleh sumberdaya atau fasilitas yang cukup dari lingkungan luar sistem dan kemudian mendistribusikannya di dalam sistem (Parson 1953 dalam Hamilton 1983). Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar contoh di kedua kelompok melakukan pola nafkah ganda sebagai tindakan adaptasi, bahkan terdapat 11,7% keluarga petani penggarap dan 3,3% keluarga buruh tani yang memiliki empat dan lima jenis pekerjaan atau usaha.

Tabel 1. Sebaran contoh menurut banyaknya tindakan adaptasi

Tindakan Adaptasi	Penggarap		Buruh Tani	
	n	%	n	%
1 tindakan	6	10,0	7	11,7
2 tindakan	32	**53,3**	34	**56,7**
3 tindakan	15	25,0	17	28,3
4 tindakan	6	10,0	2	3,3
5 tindakan	1	1,7	0	0,0
Total	60	100,0	60	100,0
p-value		0,249		

Terdapat sepersepuluh contoh yang hanya memiliki satu jenis pekerjaan atau usaha, dikarenakan keterbatasan akses dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan atau usaha, dan bukan karena ketidakmauan/sikap malas dari contoh tersebut.

Kelompok keluarga penggarap merupakan kelompok pemilik-penggarap, sehingga upaya adaptasi yang dilakukan lebih ke arah diversifikasi usaha untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar bagi keluarganya. Menurut White (1990) dalam Lubis (1999), upaya adaptasi ini merupakan strategi akumulasi (*accumulation strategy*) keluarga untuk membesarkan usaha luar pertanian atau sebaliknya. Semakin banyak tindakan adaptasi yang dilakukan maka kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga semakin tinggi.

Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara banyaknya tindakan adaptasi yang dilakukan oleh keluarga penggarap dan keluarga buruh tani. Tindakan adaptasi tersebut merupakan tindakan instrumental keluarga contoh berupa pola nafkah ganda yang dilakukan untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga. Persentase terbesar keluarga penggarap (38,3%) dan keluarga buruh tani (43,3%) mencari nafkah dengan cara bertani dan berdagang (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran contoh menurut variasi pola nafkah yang dilakukan keluarga

Jenis Pencarian Nafkah	Penggarap		Buruh Tani	
	n	%	n	%
Bertani	11	18,3	9	15,0
Bertani, berdagang	23	**38,3**	26	**43,3**
Bertani, buruh	3	5,0	12	20,0
Bertani, jasa	13	21,7	3	5,0
Bertani, berdagang, jasa	8	13,3	6	10,0
Bertani, buruh, berdagang	2	3,3	4	6,7
Total	60	100,0	60	100,0

Pola pencarian nafkah ini merupakan strategi konsolidasi (*consolidation strategy*), dikarenakan pekerjaan sektor luar pertanian ini dipertimbangkan sebagai sumber *security* (untuk melindungi mereka dari gagal panen) atau melengkapi pendapatan usaha tani yang bersifat musiman dengan sumber penghasilan yang berkelanjutan. Keluarga penggarap cenderung mencari nafkah tambahan dengan cara melakukan kegiatan di sektor jasa yang membutuhkan modal dalam jumlah yang cukup besar seperti membuka penggilingan padi atau pabrik tepung dan membuka bengkel. Keluarga buruh tani cenderung mencari nafkah tambahan sebagai buruh, pedagang kecil, atau usaha lain yang membutuhkan modal relatif kecil. Pola pencarian nafkah ini merupakan strategi bertahan hidup (*survival strategy*), karena penghasilan pada sektor luar pertanian merupakan sumber nafkah penting untuk menutupi kekurangan kebutuhan dari sektor pertanian (White 1990 dalam Lubis 1999).

Fungsi Pencapaian Tujuan. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) mengacu pada gambaran sistem aksi dalam menetapkan tujuan, memotivasi dan memobilisasi usaha dan energi dalam sistem untuk mencapai tujuan (Parsons 1953 dalam Hamilton 1983). Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan bahwa contoh penggarap memiliki jumlah tujuan yang ingin dicapai secara nyata lebih besar dibandingkan hal yang sama di kelompok buruh tani.

Tabel 3. Sebaran contoh menurut banyaknya tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang ingin Dicapai	Penggarap		Buruh Tani	
	n	%	n	%
1 tujuan	16	26,7	21	35,0
2 tujuan	17	28,3	27	**45,0**
3 tujuan	21	**35,0**	12	20,0
4 tujuan	5	8,3	0	0,0
5 tujuan	1	1,7	0	0,0
Total	60	100,0	60	100,0
p-value		0,006		

Hasil uji beda tersebut membawa kepada pertanyaan apakah jumlah tujuan yang ingin dicapai keluarga merupakan konsekuensi dari kebutuhan atau justru sebaliknya, yaitu ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya keluarga? Sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga penggarap lebih banyak daripada keluarga buruh tani. Banyaknya tujuan yang ingin dicapai keluarga berkaitan dengan kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada di dalam dan di lingkungan luar keluarga.

Salah satu indikator kemampuan keluarga dalam memperoleh sumberdaya dari lingkungan luar adalah besarnya pendapatan keluarga. Terjadinya perubahan pendapatan akan mempengaruhi nilai dan tujuan yang akan dicapai oleh keluarga. Perubahan pendapatan akan mengubah selera dan kebutuhan keluarga sebagai upaya untuk mewujudkan secara kualitatif tujuan yang akan dicapai (Deacon & Firebaugh 1988).

Tabel 4. Sebaran contoh menurut jenis tujuan yang ingin dicapai

Jenis Tujuan	Penggarap		Buruh Tani	
	n	%	n	%
Pendidikan anak	16	26.7	21	35.0
Pendidikan anak, ekonomi	30	**50.0**	35	58.3
Pendidikan anak, ekonomi, agama	13	21.7	1	1.7
Pendidikan anak, ekonomi, kesehatan	1	1.7	3	5.0
Total	60	100.0	60	100.0

Data Tabel 4 menunjukkan bahwa separuh contoh penggarap maupun buruh tani masing-masing menempatkan pendidikan anak dan ekonomi (keluarga sejahtera) sebagai tujuan yang ingin dicapai keluarga.

Fungsi Integrasi. Fungsi integrasi (*integration*) merupakan upaya pemeliharaan ikatan dan solidaritas, dengan melibatkan elemen tersebut dalam mengontrol, memelihara subsistem dan mencegah gangguan utama dalam sistem (Parsons 1953 dalam Hamilton 1983). Jenis tindakan integrasi yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 5 (lima), yaitu kebersamaan dalam : 1) aktivitas rutin sehari-hari (mengerjakan pekerjaan rumah tangga bersama, menonton, makan bersama), 2) aktivitas rutin dan beribadah, 3) aktivitas rutin dan diskusi, 4) aktivitas rutin dan rekreasi, serta 5) aktivitas rutin, beribadah dan rekreasi. Lebih dari separuh keluarga penggarap (58,3%) dan keluarga buruh tani (83,3%) melakukan fungsi integrasi dalam aktivitas rutin sehari-hari, terutama saat makan dan menonton TV.

Data Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase terbesar keluarga penggarap dan keluarga buruh tani melakukan dua tindakan integrasi. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tindakan integrasi keluarga penggarap secara nyata lebih banyak dibandingkan hal sama dari kelompok buruh tani. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan integrasi membutuhkan energi dan upaya khusus yang berkaitan dengan sumberdaya keluarga. Banyaknya tindakan integrasi akan membawa ikatan solidaritas keluarga semakin kuat.

Tabel 5. Sebaran contoh menurut banyaknya tindakan integrasi

Tindakan Integrasi	Penggarap		Buruh tani	
	n	%	n	%
1 tindakan	6	10,0	8	13,3
2 tindakan	26	**43,3**	32	**53,3**
3 tindakan	20	33,3	19	31,7
4 tindakan	4	6,7	1	1,7
5 tindakan	4	6,7	0	0,0
Total	60	100,0	60	100,0
p-value	0,027			

Fungsi Pemeliharaan Sistem. Fungsi pemeliharaan sistem (*latency*) mengacu kepada proses dimana energi keluarga disimpan dan didistri-busikan dalam sistem. Fungsi ini melibat-kan dua masalah yang saling berikatan yaitu pola pemeliharaan dan pengelolaan masalah atau ketegangan (Parson 1953 dalam Hamilton 1983). Sebaran tindakan pemeliharaan sistem yang dilakukan anggota keluarga (suami, istri dan orang tua) disajikan pada Tabel 6.

Pemeliharaan sistem dibagi berdasarkan pembagian peran dalam keluarga yang terdiri dari dimensi pemeliharaan yang dilakukan suami, yang dilakukan istri dan yang dilakukan suami-istri sebagai orang tua terhadap anak. Setiap dimensi pemeliharaan sistem diukur berdasarkan banyaknya tindakan yang dilakukan. Berdasarkan analisis jawaban yang diberikan oleh sebagian besar contoh, tindakan pemeliharaan sistem yang dilakukan oleh suami antara lain memberi uang belanja, perhatian, membantu pekerjaan rumah tangga dan terdesak karena kebutuhan. Tindakan pemeliharaan sistem yang dilakukan oleh istri antara lain menyediakan kebutuhan sehari-hari, memberi nasehat, memberi pengertian dan membantu bekerja. Tindakan pemeliharaan sistem yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak antara lain memberi uang jajan, mengajak rekreasi, memberi nasehat dan memberi perhatian.

Tabel 6. Sebaran contoh menurut banyaknya tindakan pemeliharaan sistem

Tindakan Pemeliharaan Sistem	Penggarap		Buruh tani	
	n	%	n	%
Dimensi pemeliharaan yang dilakukan suami				
1 tindakan	19	31,7	25	**41,7**
2 tindakan	24	**40,0**	22	36,7
3 tindakan	14	23,3	11	18,3
4 tindakan	3	5,0	2	3,3
Total	60	100,0	60	100,0
p-value	0,245			
Dimensi pemeliharaan yang dilakukan istri				
1 tindakan	16	26,7	18	30,0
2 tindakan	20	**33,3**	20	**33,3**
3 tindakan	19	31,7	17	28,3
4 tindakan	5	8,3	5	8,3
Total	60	100,0	60	100,0
p-value	0,701			
Dimensi pemeliharaan yang dilakukan orang tua terhadap anak				
1 tindakan	25	**41,7**	31	**51,7**
2 tindakan	23	38,3	23	38,3
3 tindakan	8	13,3	5	8,3
4 tindakan	4	6,7	1	1,7
Total	60	100,0	60	100,0
p-value	0,095			

Semakin banyak tindakan pemeliharaan sistem yang dilakukan dalam keluarga, maka semakin baik hubungan antar anggota keluarga. Data pada Tabel 6 tidak menunjukkan pola pemeliharaan sistem yang khas antara penggarap dan buruh tani, sehingga hasil uji beda menguatkannya bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata pemeliharaan sistem yang dilakukan suami dan istri antara keluarga penggarap dan buruh tani. Namun demikian pemeliharaan sistem yang dilakukan orang tua terhadap anak pada keluarga penggarap secara nyata lebih baik dibandingkan hal sama di keluarga buruh tani.

Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan Objektif. Kesejahteraan objektif diukur oleh dua indikator, yaitu indikator utama dan indikator tambahan. Indikator utama adalah pendapatan perkapita perbulan dengan mengacu standar garis kemiskinan BPS (2006) Kabupaten Bogor yaitu Rp 152.847,00 per kapita per bulan. Sementara itu, indikator tambahan meliputi indikator pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, perumahan, pendidikan anak dan perawatan kesehatan keluarga.

Indikator Pendapatan. Lebih dari separuh keluarga penggarap (53,3%) tergolong sejahtera, sedangkan sebagian besar keluarga buruh tani (85,0%) tergolong tidak sejahtera. Hasil uji beda menunjukkan pendapatan perkapita keluarga penggarap lebih tinggi dibandingkan hal sama dari keluarga buruh tani.

Pemenuhan Kebutuhan Pangan. Tiga perempat keluarga penggarap (76,7%) makan tiga kali sehari, sementara hanya setengah (50,0%) keluarga buruh tani yang dapat makan tiga kali sehari. Konsumsi makanan yang beragam (yang terdiri dari nasi, lauk pauk dan sayur setiap kali makan) dipenuhi oleh sebagian besar (86,7%) keluarga penggarap, namun hanya oleh setengah (56,7%) keluarga buruh tani. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas konsumsi pangan keluarga penggarap lebih baik daripada keluarga buruh tani.

Pemenuhan Kebutuhan Pakaian. Sebagian besar keluarga penggarap (90,0%) dan lebih dari separuh keluarga buruh tani (71,7%) memiliki rata-rata pakaian lebih dari empat setel. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pakaian keluarga penggarap lebih baik daripada keluarga buruh tani.

Pemenuhan Kebutuhan Perumahan. Pemenuhan kebutuhan perumahan dapat diamati dari status kepemilikan rumah, luas lantai rumah perkapita, kondisi fisik rumah dan fasilitas rumah (Tabel 7). Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga penggarap lebih banyak yang memiliki rumah sendiri, memiliki densitas yang memadai, kondisi fisik rumah dan fasilitas rumah yang lebih baik.

Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan. Baik keluarga penggarap maupun keluarga buruh tani, memiliki anak usia sekolah (6-12 tahun) yang tidak bersekolah. Jumlah anak usia sekolah yang tidak bersekolah pada keluarga penggarap lebih rendah (25,0%) dibandingkan di kelompok buruh tani (48,3%). Walaupun terkait berbagai keterbatasan, namun kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak. Jika dikaitkan dengan fungsi pencapaian tujuan (Tabel 4), terdapat kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai keluarga, yang ditandai dengan besarnya persentase contoh yang menempatkan pendidikan anak sebagai tujuan utama yang ingin dicapai keluarga, dengan kenyataan masih besarnya persentase jumlah anak usia sekolah yang tidak bersekolah pada kedua kelompok petani karena adanya berbagai faktor keterbatasan. Fakta ini menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh suatu keluarga tidak selalu sesuai dengan capaian aktual yang dialami keluarga

Tabel 7. Sebaran contoh menurut pemenuhan kebutuhan perumahan

Kebutuhan Perumahan	Penggarap n	Penggarap %	Buruh Tani n	Buruh Tani %
Status kepemilikan rumah				
Milik sendiri	58	**96,7**	50	**83,3**
Sewa	0	0,0	0	0,0
Numpang	2	3,3	10	16,7
Luas rumah perkapita				
< 8 m²	8	13,3	28	46,7
≥ 8 m²	52	**86,7**	32	**53,3**
Kondisi fisik rumah				
Tipe dinding				
Tembok	57	**95,0**	45	**75,0**
Sebagian tembok	3	5,0	7	11,7
Kayu	0	0,0	2	3,3
Bambu	0	0,0	6	10,0
Tipe atap				
Genteng	58	**96,7**	47	**78,3**
Seng	2	3,3	0	0,0
Nifah	0	0,0	1	1,7
Bambu	0	0,0	12	20,0
Tipe lantai				
Keramik	25	41,7	5	8,3
Ubin	29	**48,3**	22	36,7
Semen	6	10,0	31	**51,7**
Tanah	0	0,0	2	3,3
Fasilitas rumah				
Sumber air minum				
PDAM	0	0,0	0	0,0
Sumur	50	**83,3**	41	**68,3**
Mata air	10	16,7	19	31,7
Tempat buang air besar				
WC sendiri	31	**51,7**	11	18,3
WC umum	10	16,7	11	18,3
Sungai/kali	19	31,7	38	**63,3**
Tempat pembuangan sampah				
TPS	5	8,3	13	21,7
Halaman rumah	55	**91,7**	47	**78,3**
Alat penerangan				
Listrik	60	**100,0**	57	**95,0**
Lampu tempel	0	0,0	3	5,0

tersebut, berkaitan dengan berbagai faktor.

Pemenuhan Kebutuhan Perawatan Kesehatan. Sebagian besar keluarga penggarap (83,3%) maupun keluarga buruh tani (95,0%) memanfaatkan Puskesmas untuk berobat. Pertimbangan ekonomi menjadi landasan tindakan tersebut.

Kesejahteraan Subjektif. Kesejahteraan subjektif meng-gambarkan evaluasi individu terhadap kehidupan yang mencakup kebahagiaan, kondisi emosi dan kepuasan hidup (Diener & Biswas 2000). Kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan tingkat kepuasan terhadap pangan, pakaian, kualitas rumah, kualitas pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan pendapatan per kapita. Semakin tinggi kepuasan suatu keluarga terhadap hal-hal di atas, mencerminkan keluarga tersebut semakin sejahtera. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepuasan menunjukkan kondisi yang semakin tidak sejahtera.

Hasil elaborasi menunjukkan bahwa keluarga penggarap merasa puas terhadap pemenuhan semua (lima) kebutuhan pokok. Sementara itu keluarga buruh tani merasa puas atas pemenuhan kebutuhan pangan, kebutuhan pakaian dan kesehatan keluarga, namun tidak puas terhadap kondisi rumah dan kemampuan menyekolahkan anak usia sekolah.

Klasifikasi kesejahteraan subjektif, yaitu kategori sejahtera dan tidak sejahtera (Tabel 8) menunjukkan enam dari sepuluh buruh tani yang merasa sejahtera. Namun, terdapat satu dari tujuh penggarap yang merasa tidak sejahtera. Hasil uji beda menunjukkan bahwa keluarga penggarap secara nyata merasa lebih sejahtera dibandingkan keluarga buruh tani.

Tabel 8. Sebaran contoh menurut kategori kesejahteraan subjektif

Kategori kesejahteraan subjektif	Penggarap		Buruh tani	
	n	%	n	%
Tidak sejahtera	9	15,0	22	36,7
Sejahtera	51	85,0	38	63,3
Total	60	100,0	60	100,0
p-value		0,000		

Hubungan antar Variabel

Hubungan antara Karakteristik Keluarga dengan Fungsi *AGIL* dan Kesejahteraan Keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa lama pendidikan suami dan atau istri berkorelasi dengan keberfungsian dan kesejahteraan keluarga. Apabila dihubungkan dengan karakteristik sosial ekonomi keluarga, hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa fungsi *AGIL* berkorelasi positif dengan lama pendidikan suami dan istri. Tindakan adaptasi berkorelasi positif dengan lama pendidikan suami ($r=0,349$; $p<0,01$) dan lama pendidikan istri ($r= 0,189$; $p<0,01$). Fungsi pencapaian tujuan keluarga juga berkorelasi positif dengan lama pendidikan suami ($r=0,223$; $p<0,05$). Sementara itu, fungsi integrasi berkorelasi positif dengan lama pendidikan suami ($r=0,205$; $p<0,05$) dan lama pendidikan istri ($r=0,183$; $p<0,05$). Selain itu, akses informasi, sumber informasi dan jenis informasi berhubungan signifikan positif dengan fungsi integrasi ($r=0,224$; $p<0,05$) dan pemeliharaan sistem dalam keluarga ($r=0,254$; $p<0,01$).

Sementara itu, hasil uji hubungan pada kesejahteraan objektif menunjukkan adanya hubungan positif antara kesejahteraan objektif dengan lama pendidikan suami ($r=0,452$; $p<0,01$), lama pendidikan istri ($r=0,337$; $p<0,01$), dan akses-sumber-jenis informasi ($r=0,231$; $p<0,05$). Disamping itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif juga berkorelasi positif dengan lama pendidikan suami ($r=0,252$; $p<0,01$), lama pendidikan istri ($r=0,263$; $p<0,01$), dan akses-sumber-jenis informasi ($r=0,426$; $p<0,01$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor *latent* kesejahteraan objektif dan subjektif keluarga. Sementara itu besar keluarga berkorelasi negatif dengan kesejahteraan objektif ($r=-0,324$; $p<0,01$). Artinya, semakin besar jumlah keluarga maka semakin rendah pendapatan perkapitanya.

Hubungan antar Variabel Fungsi *AGIL*. Hasil uji korelasi *Spearman* (Tabel 9) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara : 1) tindakan adaptasi dengan pencapaian tujuan yang dilakukan keluarga, 2) pencapaian tujuan

Tabel 9. Sebaran koefisien korelasi *spearman* antar variabel fungsi *AGIL*

Variabel	Adaptasi	Pencapaian Tujuan	Integrasi	Pemeliharaan Sistem
Adaptasi	1,000			
Pencapaian tujuan	0,277**	1,000		
Integrasi	0,104	0,225*	1,000	
Pemeliharaan sistem	0,076	0,161	0,607*	1,000

Keterangan :
* : korelasi signifikan pada $p<0,05$
** : korelasi signifikan pada $p<0,01$

dengan tindakan integrasi, dan 3) tindakan integrasi dengan pemeliharaan sistem dalam keluarga.

Hasil penelitian ini tentang hubungan antar fungsi *AGIL* di dalam keluarga petani menunjukkan beberapa temuan penting. *Pertama*, semakin banyak tindakan adaptasi yang dilakukan keluarga, semakin banyak tujuan yang ingin dicapai dalam keluarga. *Kedua*, semakin banyak tujuan yang ingin dicapai dalam keluarga, semakin baik tindakan integrasi yang dilakukan dalam keluarga. *Ketiga*, semakin baik tindakan integrasi dalam keluarga, semakin baik pemeliharaan sistem yang dilakukan dalam keluarga.

Pola korelasi tersebut menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya bahwa adaptasi mengarahkan pencapaian tujuan dan bukan sebaliknya. Hal tersebut menguatkan konsep Parson dan menunjukkan pola hubungan *AGIL* seperti gambar berikut ini:

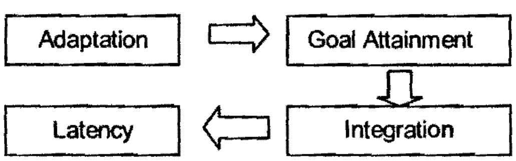

Gambar 1. Pola hubungan *AGIL* (*Adaptation, Goal attainment, Latency* dan *Integration*)

Pola tersebut memberi pemaknaan bahwa tindakan adaptasi (yang faktual dilakukan dan yang potensial untuk dilakukan) membawa kepada keyakinan akan tujuan yang ingin dicapai (yang secara sadar dinyatakan), serta energi untuk melakukan tindakan integrasi dalam keluarga sehingga berdampak terhadap pemeliharaan sistem keluarga.

Hubungan antara Fungsi *AGIL* dengan Kesejahteraan Keluarga. Hasil uji korelasi (Tabel 10) menunjukkan bahwa kesejahteraan objektif berkorelasi positif dengan adaptasi dan dengan pencapaian tujuan. Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita keluarga semakin banyak tindakan adaptasi yang dilakukan keluarga. Demikian halnya dengan kesejahteraan objektif keluarga, semakin tinggi kesejahteraan objektif keluarga maka tujuan yang ingin dicapai keluarga pun semakin banyak.

Kesejahteraan subjektif berkorelasi positif dengan pemeliharaan sistem. Pemeliharaan sistem berupa pengaturan sumberdaya fisik yang terbatas, serta sosialisasi pesan dan atau dukungan moril serta mental terhadap keterbatasan kondisi ekonomi keluarga, dapat membawa kepada penerimaan dan atau meminimalisasi munculnya ketidak-puasan.

Tabel 10. Sebaran koefisien korelasi fungsi *AGIL* dengan kesejahteraan keluarga

Variabel	Kesejahteraan Objektif	Kesejahteraan Subjektif
Adaptasi	0,502**	0,045
Pencapaian tujuan	0,276**	0,104
Integrasi	0,105	0,112
Pemeliharaan sistem	0,109	0,216*

Keterangan = * : korelasi signifikan pada $p<0,05$
** : korelasi signifikan pada $p<0,01$

Hubungan antara Kesejahteraan Objektif dengan Kesejahteraan Subjektif. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan positif antara kesejahteraan objektif dengan kese-jahteraan subjektif ($r=0,198$; $p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan objektif membawa kepada semakin tingginya kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Suandi (2007) yang menyatakan bahwa tingkat penghasilan dan pengeluaran sebagai *proxy* kesejahteraan objektif tidak selalu berkorelasi positif dengan tingkat kepuasan (kesejahteraan subjektif). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan objektif suatu keluarga tidak selalu memiliki tingkat kepuasan yang tinggi sebagai indikator dari kesejahteraan subjektif. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada keluarga petani, semakin tinggi kesejahteraan objektif yang dimiliki akan cenderung meningkatkan kesejahteraan subjektif yang dirasakan keluarga petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menguatkan akan pentingnya peningkatan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi kelompok masyarakat, khususnya dari kelompok marjinal seperti buruh tani yang memiliki keterbatasan sumberdaya. Kelompok buruh tani memiliki tingkat pendidikan, pendapatan/kapita/keluarga, serta aset yang lebih rendah dibandingkan peng-garap. Sehingga kesejahteraannya pun (baik objektif maupun subjektif), lebih rendah dari contoh kelompok penggarap.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa walaupun tidak berbeda nyata jumlah tindakan adaptasi pada keluarga penggarap dan buruh tani, namun jenis adaptasi pada kedua kelompok tersebut berbeda. Tindakan adaptasi keluarga buruh lebih mengarah kepada strategi ekonomi *survival strategy*, sementara tindakan adaptasi penggarap lebih mengarah kepada konsolidasi dan akumulasi ekonomi keluarga. Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa keluarga penggarap memiliki tujuan yang ingin dicapai serta tindakan integrasi yang lebih banyak dan lebih beragam. Namun demikian tindakan pemeliharaan sistem yang dilakukan suami dan istri pada kedua kelompok tidak berbeda nyata, Hal tersebut mengindikasikan bahwa suami-istri pada kedua kelompok tersebut memiliki peran yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan keluarga.

Pola korelasi antar empat fungsi *AGIL* mengindikasikan penguatan teori *AGIL* menurut Parson yaitu tindakan adaptasi yang dilakukan keluarga membawa kepada jumlah pilihan dan jenis tujuan yang ingin dicapai keluarga serta korelasi positif antara tujuan dengan integrasi dan antara integrasi dengan pemeliharaan sistem.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif (kepuasan) beriringan dengan kese-jahteraan objektifnya. Terdapat korelasi positif antara fungsi adaptasi dan fungsi pencapaian tujuan dengan kesejahteraan objektif. Sementara itu, fungsi peme-liharaan sistem berhubungan signifikan positif dengan kesejahteraan subjektif. Secara umum hasil penelitian ini menun-jukkan bahwa lama pendidikan suami maupun istri berkorelasi dengan fungsi *AGIL* dan kesejahteraan keluarga.

Saran

Bagi berbagai pihak, khususnya pemerintah daerah dan departemen teknis (khususnya departemen atau dinas pertanian) yang menjadikan kesejah-teraan keluarga, khususnya keluarga petani sebagai tujuan program, hendaknya memfokuskan programnya pada penciptaan lapangan kerja dan perluasan kesempatan berusaha bagi keluarga buruh tani dan keluarga penggarap dengan lahan sempit. Penting juga untuk meningkatkan jangkauan pendidikan keluarga, baik secara formal maupun non formal sebagai salah satu cara untuk dapat meningkatkan fungsi *AGIL* dalam keluarga yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Bagi para peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk melakukan evaluasi efektivitas dan efisiensi berbagai kebijakan dan program pembangunan terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat, sehingga bisa digunakan dalam perencanaan program pembangunan.

Bagi peneliti lainnya yang akan memperdalam atau memperkuat kajian ini, disarankan untuk menggunakan indikator kesejahteraan objektif dan indikator aset yang lebih beragam agar diperoleh informasi dan analisis yang saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2006. Tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2006. http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep06.pdf. [20 Februari 2007].

________________________. 2005. *Jawa Barat dalam Angka* 2006. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat Kerjasama dengan Badan Perencanaan Daerah Provinsi Jawa Barat.

Deacon RE, Firebough FM. 1988. *Family Resourse Management Principle and Application.* Ed ke-2. London Sydney: Allyn and Bacon, Inc.

Dienar E, Biswas R. 2000. *New Direction Well-Being Research: The Curting Edge.* USA: University of Illinous Pasific.

Hamilton P. 1983. *Key Sociologists Talcott Parsons.* England: Ellis Horwcod Limited. Tavistock Publications Limited.

Krisnamurthi B. 2006. Revitalisasi Pertanian (sebuah konsekuensi sejarah dan tuntutan masa depan). Di dalam: *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban.* Jakarta: Buku Kompas.

Lubis M. 1999. Strategi hidup rumah tangga petani miskin pada saat krisis moneter (studi kasus: rumah tangga miskin di Desa Wargaluyu, Kecamatan Tanjung Kerta, Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat) [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Noverina A. 2006. Perilaku sehat, lingkungan sehat dan *coping strategy* rumah tangga penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) (studi kasus di Kelurahan Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor) [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Sarafino EP. 1996. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions.* New York: Allyn and Bacon, Inc.

Suandi. 2007. Modal sosial dan kesejahteraan keluarga di daerah perdesaan Propinsi Jambi [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Sunarti E. 2001. Ketahanan keluarga dan pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

* Korespondensi :
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia IPB
Jl. Lingkar Kampus IPB Dramaga 16680
Telp : +62-251 8628303
Email : euisnm@gmail.com

dalam perencanaan program pembangunan.

Bagi peneliti lainnya yang akan memperdalam atau memperkuat kajian ini, disarankan untuk menggunakan indikator kesejahteraan objektif dan indikator aset yang lebih beragam agar diperoleh informasi dan analisis yang saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2006. Tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2006. http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep06.pdf. [20 Februari 2007].

________________________. 2005. *Jawa Barat dalam Angka* 2006. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat Kerjasama dengan Badan Perencanaan Daerah Provinsi Jawa Barat.

Deacon RE, Firebough FM. 1988. *Family Resourse Management Principle and Application.* Ed ke-2. London Sydney: Allyn and Bacon, Inc.

Dienar E, Biswas R. 2000. *New Direction Well-Being Research: The Curting Edge*. USA: University of Illinous Pasific.

Hamilton P. 1983. *Key Sociologists Talcott Parsons.* England: Ellis Horwcod Limited. Tavistock Publications Limited.

Krisnamurthi B. 2006. Revitalisasi Pertanian (sebuah konsekuensi sejarah dan tuntutan masa depan). Di dalam: *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban.* Jakarta: Buku Kompas.

Lubis M. 1999. Strategi hidup rumah tangga petani miskin pada saat krisis moneter (studi kasus: rumah tangga miskin di Desa Wargaluyu, Kecamatan Tanjung Kerta, Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat) [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Noverina A. 2006. Perilaku sehat, lingkungan sehat dan *coping strategy* rumah tangga penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) (studi kasus di Kelurahan Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor) [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Sarafino EP. 1996. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions.* New York: Allyn and Bacon, Inc.

Suandi. 2007. Modal sosial dan kesejahteraan keluarga di daerah perdesaan Propinsi Jambi [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Sunarti E. 2001. Ketahanan keluarga dan pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

* Korespondensi :
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia IPB
Jl. Lingkar Kampus IPB Dramaga 16680
Telp : +62-251 8628303
Email : euisnm@gmail.com